

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Segala kegiatan manusia memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan tempat manusia itu berada. Perlakuan manusia terhadap lingkungan harus berkaitan dengan kaidah, norma, dan aturan lain untuk menciptakan kesadaran dalam mengelola dan melestarikan lingkungan. Berfikir tentang lingkungan sebaiknya tidak sekedar tema fisik dan non-fisik, namun mesti melintas ke aspek penampilan dan pengalaman manusia itu sendiri (Mutakin dan Pasya, 2006). Hal tersebut menjelaskan bahwa perubahan lingkungan sangat berkaitan dengan karakter manusia yang hidup di lingkungan tersebut.

Manusia dituntut untuk menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestariannya. Masyarakat menjaga atau memanfaatkan sumber daya alam dengan baik bukan hanya untuk kepentingan saat ini, tetapi juga untuk kelangsungan hidup manusia di masa yang akan datang. Melestarikan lingkungan hidup merupakan kewajiban dan tanggung jawab bagi setiap manusia. Untuk melestarikan lingkungan hidup yang selaras dan seimbang masyarakat membutuhkan wawasan lingkungan yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Kebijakan penataan tersebut didasari pada etika dan norma hukum dengan memperhatikan tingkat kesadaran masyarakat.

Namun yang terjadi saat ini adalah ketidakseimbangan antara pemanfaatan manusia dengan lingkungan. Fenomena ini diakibatkan oleh perilaku manusia yang kurang peduli pada lingkungannya yang menyebabkan kondisi lingkungan alam semakin hari semakin memprihatinkan. Tidak hanya itu, kualitas lingkungan hidup sekarang ini semakin menurun karena tindakan eksploitatif terhadap alam yang berlebihan tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dan fungsi ekologisnya. Misalnya, penebangan hutan yang terlalu berlebihan dapat menyebabkan bencana banjir dan tanah longsor, penggunaan dinamit untuk menangkap ikan dapat merusak terumbu

VRYWANTY, 2022

***NILAI KEARIFAN LOKAL SAMOSIR SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN GEOGRAFI DALAM
MENUMBUHKAN ECOLITERACY SISWA SMA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karang. Beberapa hal tersebut menambah deretan panjang perilaku buruk manusia terhadap lingkungan.

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang sangat bergantung pada lingkungan, baik secara fisik maupun sosial. Banyaknya permasalahan lingkungan yang didasari pada orientasi hidup manusia yang ingin menguasai dan mengeksploitasi lingkungan. Sifat ini mengakibatkan manusia menjadi serakah dan mempunyai sifat kurang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan yang ada di bumi. *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. SDGs berisi 17 Tujuan dan 169 Target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. Terdapat beberapa sasaran pembangunan dalam berbagai macam aspek yang salah satunya aspek lingkungan. Dalam pembangunan keberlanjutan lingkungan merupakan aspek yang paling penting, diantaranya keputusan berkaitan dengan lingkungan hidup (Hoelman, 2015). *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan salah satu wujud dari paradigma baru dalam pembangunan global untuk melihat kepedulian terhadap lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), melihat bencana yang sering terjadi akibat dari ulah manusia seperti longsor, banjir, erosi, dll. Fenomena tersebut berdampak dalam ancaman keberlangsungan hidup dan menurunnya kualitas lingkungan.

Pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup merupakan tugas pemerintahan dan masyarakatnya. Karena setiap orang berhak untuk mendapat hak yang sama lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai bagian dari hak asasi manusia (Pasal 65 (1) UU No.32 Tahun 2009 UUPPLH). Pasal ini menjelaskan bahwa masyarakat harus ikut terlibat dalam pelestarian lingkungan hidup sebagaimana diatur dalam pasal 70 ayat (1) UU No. 32 Tahun 2009 UUPPLH mengatakan bahwa masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Jadi supaya terwujud lingkungan

yang asri maka masyarakat harus ikut berperan aktif dalam melestarikan fungsi lingkungan.

Menurut survei yang dilakukan UNESCO tahun 2016, Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara di dunia pada level literasi baca, Penelitian lain yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) di tahun sebelumnya. Hasil survei lembaga ini juga menunjukkan minat literasi yang kurang di Indonesia. Rangkings yang diraih negara Indonesia adalah 62 dari 70 negara yang disurvei. Dari data survei tersebut pemerintah menggalakkan terus menerus program gerakan literasi sekolah sejak Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Maryani. E (2017) mengemukakan literasi yaitu keterampilan proses untuk belajar, dalam menerapkan pengetahuan secara praktik, keterampilan-keterampilan yang sudah diterapkan secara otomatis dalam kehidupan dan literasi juga dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap teks. Penerapan aplikasi seseorang yang berliterasi harapannya sesuai dengan kualitas diri seseorang untuk berperilaku yang sesuai pemahaman yang diperoleh. Harapannya Indonesia mampu mengejar ketertinggalan tersebut dengan dukungan *stakeholder* dan juga lembaga pendidikan pemerataan fasilitas, hal ini didukung oleh hasil survei Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia tahun 2013 yang menemukan bahwa hanya 2,5% dari responden yang mendapatkan informasi tentang lingkungan hidup melalui pembelajaran di sekolah.

Indonesia memiliki warisan budaya yang sangat melimpah yang tertuang dalam berbagai bentuk baik berupa artefak (*tangible*) maupun tradisi (*intangible*) yang terungkap dalam masyarakat adat. Keberadaan masyarakat adat di Nusantara, selayaknya diapresiasi oleh para peneliti dan akademisi, tidak hanya dipergunakan sebagai komoditi materi dengan menjadikannya *heritage tourism*, tetapi yang terpenting adalah upaya memaknai warisan budaya leluhur, menggali nilai-nilai positif, guna dijadikan pedoman dalam membentuk sikap masyarakat yang *berecoliteracy*.

Kearifan lokal telah ada di dalam masyarakat semenjak dahulu hingga saat ini, kearifan tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah

nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara ilmiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Betan,2014). Kearifan lokal yang sudah ada menumbuhkan karakter karena adanya penanaman karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan yang sudah ada pada zaman dahulu kala. Dalam pergantian tahun maka generasi berganti maka dibutuhkan adanya generasi perantara yang mampu melakukan penerapan dari generasi yang sudah tua serta mampu mengkomunikasikan ke dalam Bahasa yang mudah dimengerti. “kearifan lokal merupakan puncak keunggulan budaya yang menjadi identitas bangsa. Kearifan lokal menjadi karakter budaya mempunyai keunggulan yaitu (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengendalikan, (4) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.” (Maryani, 2008).

Kearifan lokal yang ada di kalangan masyarakat merupakan pemikiran lokal yang diperoleh dari nenek moyang yang arif, berakal, bernilai baik, tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Sartini, 2004). Untuk memahami kearifan lokal suatu daerah, seseorang harus mampu memahami nilai-nilai budaya baik yang ada dalam kehidupan sehari-hari daerah tersebut (Maryani, 2013). Saat ini, kearifan lokal di Indonesia semakin menurun dan di ambang kepunahan karena kurangnya dokumentasi sebagai sumber pengetahuan bagi generasi penerus. Menurut Alwasilah dalam (Ruyadi, 2010), pendidikan dapat bermakna deliberatif, yaitu setiap masyarakat berusaha untuk mewariskan ide-ide dasar tentang alam, pengetahuan dan nilai-nilai dunia kepada generasi berikutnya.

Pesatnya pertumbuhan globalisasi merupakan suatu hal yang menakutkan yang dapat mengakibatkan terkikisnya dan hilangnya rasa cinta terhadap budaya lokal. Akibatnya budaya lokal yang merupakan warisan nenek moyang terjajah oleh budaya asing, terpinggirkan di kampung halaman sendiri, dan dilupakan oleh para pewaris budaya sendiri. Agar eksistensi budaya tetap kuat, generasi penerus suatu negara harus mampu menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal. Salah satu pendekatan yang

mungkin dilakukan adalah melalui lembaga pendidikan, salah satunya adalah sekolah. Hal ini penting, terutama pada saat jika tidak ditangani dengan baik, keterbukaan informasi dan komunikasi akan berimplikasi pada hilangnya kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa (Yunus, 2014). Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam sumber dan bahan ajar merupakan langkah efektif dalam menyampaikan budaya kepada generasi muda penerus bangsa.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tiap masyarakat memiliki kebudayaan yang di dalamnya terdapat unsur kearifan lokal. Manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada tidak terlepas dari unsur kebudayaan, khususnya pemanfaatan sumber daya alam yang ada di lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Samosir yang tidak terlepas dari keterkaitan unsur kebudayaan pada masyarakat yang mendiami daerah tersebut yaitu masyarakat suku Batak Toba. Budaya dan tradisi lokal Batak Toba sangat dekat dengan alam, seperti yang dinyatakan oleh Gultom (dalam Marbun, 2018) bahwa dasar kebudayaan orang Batak Toba adalah penghormatan atas seluruh makhluk hidup.

Masyarakat di Kabupaten Samosir beradaptasi dengan lingkungannya mulai dari bentuk rumah, pola perkampungan dan pola pertanian. Bentuk lainnya terlihat pada pakaian, adat istiadat dan bahkan kesenian berkembang sesuai dengan kondisi geografisnya. Selanjutnya, keberadaan tanah, sungai dan danau dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Samosir memiliki peranan yang penting karena pada umumnya kehidupan mereka sangat tergantung pada kelestarian lingkungan alam. Masyarakat Kabupaten Samosir memiliki pandangan bahwa sungai, tanah dan danau harus dijaga untuk pelestarian lingkungan. Kemudian hal tersebut mendorong kepedulian masyarakat terhadap sungai, hutan dan danau semakin tinggi dan harus dibatasi oleh norma atau aturan adat.

Banyak terjadi kerusakan lingkungan seperti kondisi hutan di wilayah Kabupaten Samosir, dimana lingkungan yang saat ini keberadaannya banyak mengalami kerusakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penggundulan hutan yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Akibat penggundulan hutan tersebut di beberapa lokasi terjadi longsor ketika musim penghujan tiba. Kondisi

VRYWANTY, 2022

NILAI KEARIFAN LOKAL SAMOSIR SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN GEOGRAFI DALAM MENUMBUHKAN ECOLITERACY SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

longsor menyebabkan air Danau Toba tercemar akibat lumpur yang masuk ke badan air. Selain itu terdapat kerusakan lingkungan di Kawasan Danau Toba akan mempengaruhi banyak segi kehidupan manusia khususnya masyarakat yang memiliki ketergantungan terhadap fungsi Danau.

Pada Oktober 2018, 100ton ikan nila mati di Keramba Jaring Apung (KJA) Danau Toba, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Kematian ikan diduga karena angin kencang dan air yang terlalu dangkal. Menurut Vicktor Sitinjak, Kepala Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Samosir, angin kencang dapat menyebabkan air berputar ke bawah sehingga membuat ikan kekurangan oksigen. "Karena airnya terlalu dangkal, kemarin ada angin kencang yang menyebabkan air berputar ke bawah, dan tanah di bawah kandang naik, membuat ikan-ikan di dalam kandang tidak bisa bernafas karena kekurangan oksigen." Pada tahun 2017 terjadi kematian massal ikan budidaya KJA di Kabupaten Samosir. Menyikapi hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Samosir menegaskan kepada masyarakat agar keramba jaring apung milik masyarakat dipindahkan ke tengah danau yang lebih dalam dari sebelumnya.

Dalam hal ini, sektor perikanan, khususnya industri perikanan budidaya, dianggap sebagai penyebab penurunan kualitas air Danau Toba yang berujung pada kematian ikan. Meski belum terbukti secara ilmiah, namun menjadi tantangan bagi pembudidaya akuakultur untuk menerapkan teknologi akuakultur dengan meminimalkan limbah, terutama dari sisa pakan ikan. Kematian ikan di perairan Danau Toba di wilayah Samosir berdampak pada kesehatan masyarakat luas. Pendirian KJA di dekat Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtanadi membuat air yang disalurkan PDAM Tirtanadi berbau ikan busuk. Tidak cocok digunakan sebagai air minum, air mandi atau air cucian. 80% air Danau Toba dikonsumsi oleh penduduk setempat. Penelitian telah membuktikan bahwa kualitas air Danau Toba tidak layak minum. Kualitas air sangat menentukan kesehatan manusia.

Kearifan lokal yang menjadi objek penelitian pada masyarakat Kabupaten Samosir terhadap pelestarian lingkungan, adapun komponen lingkungan menurut Siahaan (2004) terdiri dari semua benda, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia

VRYWANTY, 2022

NILAI KEARIFAN LOKAL SAMOSIR SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN GEOGRAFI DALAM MENUMBUHKAN ECOLITERACY SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan. Komponen yang dimaksud adalah mata air, sungai, danau, sistem irigasi, aktivitas konservasi, hutan, pengendalian erosi, pengendalian kekeringan, dan lainnya. Agar terpenuhi kebutuhan manusia, maka dilakukan tindakan berupa pelestarian dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Samosir memberikan kebijakan seperti Bank Sampah, Gerakan Pilah Sampah dari rumah. Pemerintah Kabupaten Samosir oleh bapak bupati pada tahun 2020 juga sudah mengeluarkan surat edaran untuk pengurangan penggunaan plastik yang merupakan upaya mengatasi dan mengurangi permasalahan lingkungan di Kabupaten Samosir dengan memberikan pemahaman, kesadaran dan juga contoh yang baik bagi peserta didik SMA di Kabupaten Samosir. Namun pada kenyataannya lingkungan masih belum terjaga sebagaimana yang diharapkan. Konsep *ecoliteracy* yang dipahami secara baik oleh pendidik merupakan dasar untuk membangun generasi yang peduli lingkungan dan juga akan membangun perilaku yang pro lingkungan (Rusmawan, 2017). Pembelajaran lingkungan hidup sudah mulai diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sejak tahun 1984 (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012).

Sumber pembelajaran geografi diantaranya kehidupan manusia di masyarakat dan segala sumber daya yang ada di dalamnya (Sumaatmadja, 1997). Sumber pembelajaran geografi salah satunya dapat bersumber dari kajian peneliti mengenai nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dalam menumbuhkan *ecoliteracy*. Sumber pembelajaran yang dikemas bermanfaat dan menjadi penghubung secara kontekstual dari fenomena pelestarian lingkungan yang ada di masyarakat di Kabupaten Samosir dengan pembelajaran geografi sehingga memperkaya khasanah keilmuan geografi.

Kajian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dalam menumbuhkan *ecoliteracy* di Kabupaten Samosir dapat dikemas menjadi sumber pembelajaran geografi terkait pemanfaatan sumberdaya alam dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Pengembangan sumber pembelajaran geografi dengan mengangkat isu-isu aktual yang terjadi di lingkungan masyarakat melalui institusi pendidikan sangat strategis terutama

untuk mempublikasikan nilai-nilai lokal dan membuka pola berfikir mengenai dunia nyata yang ada disekitarnya. Peserta didik diharapkan tidak terlindas dalam persaingan global dengan tidak melupakan jati dirinya, tidak merusak lingkungan dan tetap selaras dalam kehidupan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Nilai Kearifan Lokal Samosir Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan *Ecoliteracy* Siswa SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah ini diberikan batasan masalah terlebih dahulu. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dirumuskan permasalahan berikut:

1. Bagaimana bentuk nilai kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Samosir?
2. Bagaimana fungsi kearifan lokal pada masyarakat Samosir dalam pelestarian lingkungan?
3. Bagaimana pengemasan nilai kearifan lokal pada masyarakat di Kabupaten Samosir sebagai sumber pembelajaran geografi dalam rangka menumbuhkan *ecolyteracy* siswa SMA?
4. Bagaimanakah desain pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran geografi untuk menumbuhkan *ecoliteracy* siswa SMA?
5. Bagaimana tingkat *ecoliteracy* siswa SMA dalam pembelajaran geografi sebelum dan sesudah menggunakan sumber pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis informasi nilai kearifan lokal yang terdapat di Kabupaten Samosir.
2. Untuk mengidentifikasi fungsi kearifan lokal pada masyarakat Samosir dalam pelestarian lingkungan.
3. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat di Kabupaten Samosir sebagai sumber pembelajaran geografi dalam rangka menumbuhkan *ecolyteracy* siswa SMA.
4. Untuk membuat desain pengembangan bahan ajar (RPP dan LKPD) berbasis nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran geografi untuk menumbuhkan *ecoliteracy* siswa SMA.
5. Untuk mengetahui tingkat *ecoliteracy* siswa SMA dalam pembelajaran geografi sebelum dan sesudah menggunakan sumber pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal

1.4 Manfaat Penelitian

Dari latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber untuk memperkaya pembelajaran geografi dengan mengangkat kearifan lokal masyarakat Samosir, terutama untuk mengembangkan *ecoliteracy* siswa.

b. Manfaat Praktis:

1. Bagi guru geografi

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi efektifitas pembelajaran dengan melibatkan guru dan peserta didik, secara bersama untuk hal yang lebih baik dan juga dapat menjadi bahan masukan untuk

guru dalam membiasakan dan membudayakan agar peserta didik untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dan menumbuhkan *ecoliteracy*.

2. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ide atau wawasan masukan kepada sekolah dan lingkungan sekolah dan kemudian membuat kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan menjaga nilai-nilai kearifan lokal dan *ecoliteracy*.

3. Bagi siswa

Memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekitarnya sebagai materi geografi, menumbuhkan sikap siswa yang mencintai lingkungan dan meningkatnya *ecoliteracy* siswa dalam pembelajaran geografi.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik

VRYWANTY, 2022

NILAI KEARIFAN LOKAL SAMOSIR SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN GEOGRAFI DALAM MENUMBUHKAN ECOLITERACY SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, dan teknis analisis data dalam melakukan penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bagian ini mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi terhadap pendidikan ekonomi dan memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak yang terkait.